

Yesus Sejarah Dan Kristus Iman: Tinjauan Historis - Alkitabiah

Samuel Zacharias¹, Lasmauli Gurning², Gunar Sahari³

STT Kadesi Yogyakarta, STT Kadesi Bogor, STT Pelita Dunia

Email: samuelzakarias@gmail.com,

Lasmauligurning@gmail.com

gunarsahari@gmail.com

Abstract

This article discusses that the findings of Jesus History should influence Christianity to rebuild faith, and then will reflect that history is a medium for God's work. On the other hand, by using several other writings this article shows that God's work in history is "God's entrepreneurial art", including God's work in Jesus Christ. This topic has become very popular for analysis by New Testament theologians and professors. The efforts made in this analysis always lead to the conclusion that the Jesus that Christians believe in today is an unhistorical Jesus. It is no longer accurate and has been distorted by the imagination of the biblical writers. However, all the accusations by liberal theologians are not based on historical facts and contradict the authenticity of the canonical gospels.

Keywords: History of Jesus, Faith of Christ, Biblical-historical

Abstrak

Artikel ini membahas bahwa temuan Yesus Sejarah seharusnya memengaruhi kekristenan untuk membangun kembali iman, dan lalu akan merefleksikan bahwa sejarah adalah media untuk pekerjaan Allah. Di sisi lain, dengan menggunakan beberapa tulisan lain artikel ini menunjukkan bahwa karya Allah dalam sejarah adalah “seni kewirausahaan Allah”, termasuk karya Allah dalam Yesus Kristus. Topik ini menjadi sangat populer untuk dianalisis para teolog dan para professor Perjanjian Baru. Upaya yang dilakukan dalam analisis ini selalu berujung kepada sebuah kesimpulan bahwa Yesus yang diimani oleh orang Kristen masa kini adalah Yesus yang tidak historis. Sumber Injil-Injil dipegang saat ini sering dianggap tidak akurat lagi dan sudah terdistorsi oleh khayalan para penulis Injil. Namun semua tuduhan para teolog liberal itu tidak berdasarkan fakta sejarah dan bertentangan dengan keotentikan kitab Injil Kanonik

Kata kunci: Sejarah Yesus, Iman Kristus, Biblikal-historis

Pendahuluan

Terminologi Yesus Sejarah atau Jesus of History muncul dari seorang cendekiawan Jerman bernama Hermann Reimarus (1694-1768). Reimarus adalah profesor dalam bidang bahasa-bahasa oriental di Hamburg dan penganut “Deisme”. Ia percaya semacam Zat Pencipta, namun menolak gagasan bahwa Tuhan telah mewahyukan DiriNya kepada manusia. Reimarus mengusulkan suatu perbedaan yang signifikan, bahkan kontradiktif, antara Yesus Sejarah dan Kristus Iman. Reimarus berpendapat bahwa Yesus Sejarah adalah seorang pejuang politis revolusioner, yang nantinya diubah menjadi juruselamat universal oleh jemaat Kristem di masa-masa selanjutnya.¹

Pandangan Yesus Sejarah (The Jesus of History) Aliran Modernism dan Liberalisme sering mempertanyakan dan berusaha meneliti ke-Tuhanan Yesus. Mereka berpendapat bahwa jika kitab Suci tidak dapat dibuktikan secara historis, berarti isinya belum tentu benar. Akibat dari pandangan tersebut, maka mereka memisahkan Yesus yang sesungguhnya menurut sejarah (The Jesus of History), dan Yesus yang diimani orang Kristen (The Christ of Faith) dengan menyatakan bahwa Yesus yang diimani tidak sama dengan Yesus yang sesungguhnya ada dalam sejarah.²

Yesus sebagai tokoh dalam sejarah merujuk kepada upaya rekonstruksi kehidupan Yesus dari Nazaret, berdasarkan metode historis, termasuk analisis kritikal Alkitab terhadap naskah-naskah Injil sebagai sumber utama biografi-Nya, diiringi dengan pertimbangan konteks sejarah dan budaya di tempat Ia pernah hidup. Dengan menggunakan sumber-sumber non-Alkitab, para sejarawan berusaha merekonstruksi bahwa Yesus adalah: guru/rabiYahudi yang memiliki sekelompok pengikut dari Galilea, dan setelah beberapa tahun masa pelayanannya, disalibkan oleh pemerintah Romawi di Provinsi Iudaea pada masa Pontius Pilatus menjabat sebagai gubernur.

Rekonstruksi ini dibedakan dari sekadar bertanya "Apakah Yesus pernah ada?", karena sudah diterima kenyataan bahwa Yesus memang pernah ada, meskipun terdapat spektrum pendapat yang luas seberapa dekatnya figur "Yesus" yang diperkenalkan oleh gerakan Kristen mula-mula dengan kenyataan "Yesus sebagai tokoh dalam sejarah".

Upaya rekonstruksi ini dilakukan dengan berbagai agenda, mulai dari mereka yang bermaksud memastikan pandangan Kristen mengenai Yesus, maupun yang berusaha menolak Kekristenan, atau yang berharap untuk mempelajari kehidupan Yesus dengan harapan mengubah sebab musabab sosial. Pada abad ke-21, pendekatan "maximalist" dari abad ke-19 yang menerima semua isi Injil, maupun kecenderungan "minimalist" di awal abad ke-20 yang sama sekali menolak Injil, keduanya ditinggalkan dan para ilmuwan mulai berfokus pada apa yang menurut sejarah memungkinkan dan menguatkan mengenai kehidupan Yesus.

¹ John Dickson, *Menyelidiki Kesejajaran Yesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011).

² L M Yusuf, “Yesus Sejarah dan Kristus Iman,” *Veritas Lux Mea*, 2.1 (2020), 1–19.

Secara khusus Yesus dan penyalibanNya disebutkan oleh sejarawan Romawi Cornelius Tacitus, Pliny the Younger, dan Suetonius, ahli sejarah non-Romawi Thallus dan Phlegon, satir Lucian dari Samosata, Talmud Yahudi, dan sejarawan Yahudi Flavius Josephus. Para penulis sebelumnya, berdasarkan pada pengetahuan sains dan kedokteran yang tidak tersedia pada abad pertama, mungkin menawarkan wawasan tambahan mengenai kemungkinan mekanisme kematian Yesus. Ketika diambil bersama fakta-fakta tertentu — kesaksian yang ekstensif dan awal baik pendukung maupun penentang Kristen, dan penerimaan universal mereka atas Yesus sebagai tokoh sejarah sejati; etika penulis Injil, dan pendeknya interval waktu antara peristiwa dan manuskrip yang masih ada; dan konfirmasi catatan Injil oleh sejarawan dan temuan arkeologi, memastikan kesaksian yang dapat diandalkan dari mana interpretasi medis modern tentang kematian Yesus dapat dibuat.³

Metode Penulisan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif⁴ untuk mendeskripsikan Pencarian historis terhadap Yesus sebenarnya dan bahkan salah seorang dari keempat penulis Injil dalam Perjanjian Baru pun sudah menunjukkan pentingnya menggali fakta-fakta, bukan sekedar opini, tentang seorang laki-laki dari Nazaret.

Pembahasa Dan Diskusi

Pencarian Historis Terhadap Yesus Pada Masa Awal

Pencarian historis terhadap Yesus sebenarnya sudah dimulai sesaat setelah Ia mati pada 30 M. Bahkan salah seorang dari keempat penulis Injil dalam Perjanjian Baru pun sudah menunjukkan pentingnya menggali fakta-fakta, bukan sekedar opini, tentang seorang laki-laki dari Nazaret. Injil Lukas dimulai dengan kata-kata berikut ini: “Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.” (Lukas 1:1-4). Kalimat tersebut merupakan pernyataan dari seseorang yang sudah menyelidiki sumber-sumber

³ William D. Edwards, Wesley J. Gabel, dan Floyd E. Hosmer, “On the Physical Death of Jesus Christ,” *JAMA: The Journal of the American Medical Association*, 255.11 (1986), 1455–63 <<https://doi.org/10.1001/jama.1986.03370110077025>>.

⁴ Zaluchu, Sonny Eli. 2020. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38.

yang lebih awal, mengumpulkan kesaksian dari para saksi mata, meneliti secara menyeluruh, dan kemudian menampilkannya sebagai susunan data-data yang paling dipercaya. Bahkan bunyinya lebih mirip sejarah daripada teologi. Gagasan bahwa para penulis Injil lebih tertarik kepada “kebenaran spiritual” daripada peristiwa sejarah adalah keliru. Kesaksian saksi mata langsung dan tidak langsung benar-benar akurat sebagai peristiwa sejarah.⁵

Memasuki abad kedua Masehi, Injil-injil Perjanjian Baru telah dibaca secara luas dan dihormati oleh umat Kristen di seantero Kekaisaran Romawi dan di wilayah-wilayah lainnya. Namun tidak berarti bahwa dengan diagungkannya keempat Injil akan mendorong semua orang Kristen untuk memandang kitab suci dengan iman buta tanpa menggunakan pemikiran ilmiah. Kaum cendekiawan seperti Origenes dari Kaisarea (185 – 253M) mengkaji Injil dengan sama telitinya seperti dalam ranah ilmiah modern.

Pencarian Historis Terhadap Yesus Pada Zaman Pencerahan (Pencarian Pertama)

“Zaman Pencerahan” adalah gerakan intelektual Eropa pada abad ke-17 dan 18 yang menekankan pada kekuatan akal budi manusia untuk menemukan apa yang berharga dalam kehidupan. Tersemangati oleh sukses yang signifikan dalam bidang kesenian, teknik, dan akademik yang berkembang selama Zaman Renaissance. Terdapat beberapa faktor penyebab kemunculan zaman Renaissance, seperti: pendidikan hanya diberikan pada sekolah gereja untuk calon pendeta, peran Uskup dan Paus yang ikut campur dalam urusan politik dan pemerintahan, kehidupan manusia Eropa yang didominasi oleh gereja, dan adanya anggapan bahwa kepentingan duniawi hanyalah perihai yang sia-sia. Para pemikir Zaman Pencerahan merasa bebas untuk mempertanyakan segala-galanya. Mereka tidak mau dikekang oleh tradisi, entah itu budaya maupun gereja. Dampaknya terhadap kajian ilmiah terhadap Alkitab sangatlah besar. Dunia akademis pada Zaman Pencerahan percaya sepenuhnya dengan kemampuan para penelitinya untuk memisahkan antara “fakta dan fiksi” di dalam Alkitab. Mereka menanggap bahwa tujuan ini dapat dicapai melalui kajian-kajian linguistik, historiografi, arkeologi, dan filsafat, tanpa disertai embel-embel “dogma” gereja Kristen.

Beberapa tokoh pada tahap yang sering disebut sebagai “Pencarian Pertama” terhadap Yesus yang historis dengan konsepnya masing-masing adalah:

- 1) Hermann Samuel Reimarus (1694-1768): “Yesus yang revolusioner”; ia mengusulkan suatu pembedaan signifikan, bahkan kontradiktif, antara “Yesus dalam sejarah” dan “Kristus dalam iman” yang dipandang sebagai suatu rekayasa gereja perdana.

⁵ Lee Strobel, *The Case for Christ* (Jakarta: Omid Publishing House, 2016).

- 2) David Friedrich Strauss (1808-1874): “Yesus sebagai mitos”; Kisah-kisah mujizat termasuk kebangkitan hanyalah imaji puitis (mitos) dari kehidupan ilahi yang senantiasa didambakan oleh jemaat Kristen perdana. Kisah itu bukanlah kebohongan, namun bukanlah fakta sejarah.
- 3) Joseph Ernest Renan (1823-1892): “Yesus yang arif”; Yesus adalah guru yang sederhana dan arif bijaksana. Ia adalah pengkhotbah karismatik dari Galilea, namun popularitasnya segera berkurang, bahkan hingga ke titik penolakan.
- 4) Willian Wrede (1859-1906): “Yesus yang bukan Mesias”; Yesus sendiri tidak pernah mengatakan bahwa Ia adalah Mesias. Gagasan Mesias baru diciptakan para rasul setelah kematian Yesus.
- 5) Albert Schweitzer (1875-1965), seorang filsuf, sejarawan, teolog, musikus, dan dokter bedah yang mengabdikan dirinya di Afrika Barat sekaligus penerima Nobel Perdamaian (1952) pada tahun 1906 menerbitkan disertasi doktoralnya “The Quest of The Historical Jesus” (Pencarian akan Yesus yang Historis). Buku itu merupakan kritik yang menggoncangkan setelah 150 tahun penelitian rasional dari Reimarus hingga Wrede. Dengan demikian ia mengakhiri era pencarian Zaman Pencerahan, dengan mendemostrasikan bahwa penggambaran Yesus oleh tokoh-tokoh di atas sebetulnya hanyalah proyeksi dari nilai-nilai idealis mereka sendiri, dari konstruksi ideal Zaman Pencerahan. Namun Schweitzer tidak melanjutkan dengan membuat kajian alternatif dalam skala besar mengenai Yesus, dia hanya menawarkan suatu “sketsa” sederhana, bahwa Yesus adalah “nabi Yahudi apokaliptik” yang mengumumkan hari kiamat dan percaya bahwa Ia telah ditentukan untuk menderita bagi umatNya demi menyelamatkan mereka semua ketika hari itu tiba.

Pencarian Historis Terhadap Yesus Pada Abad Xx Dan Xxi (Pencarian Kedua Dan Ketiga)

Setelah Albert Schweitzer, ada masa senyap selama hampir setengah abad dalam topik Yesus sejarah. Keyakinan Zaman Pencerahan terhadap subyek ini telah dipatahkan, sementara tidak ada seorangpun yang cukup tahu apa yang harus dilakukan terhadap gagasan Schweitzer tentang “nabi Yahudi apokaliptik”.

Periode 1920-an hingga 1940-an merupakan masa kejayaan filsafat Eksistensialisme yang muncul sebagai lawan dari bentuk filsafat dan sains yang murni rasionalistis dan menekankan bahwa manusia, eksis pada saat ini. Teolog Rudolf Bultmann (1884-1976) di periode “kosong” ini mengkaji Kitab-kitab Injil dengan pendekatan ahistoris. Kematian Yesus di kayu salib merupakan segala-galanya dalam teologi; sedangkan kelahiran, karya penyembuhan, bahkan ajaran-ajarannya dianggap tidak begitu penting bagi iman modern. Bagi Bultmann, hal yang paling penting dalam

kisah Yesus adalah di balik “jubah mitos” tampaklah sebuah panggilan ilahi terhadap keputusan eksistensial: untuk berkata “ya” kepada Tuhan. Eksistensialisme Kristiani seperti ini menyepelkan doktrin dan sejarah dan menekankan pentingnya setiap pribadi untuk memilih Allah.

“Pencarian Kedua” dilakukan oleh murid Bultmann yang bernama Ernst Kasemann (1906-1998) yang pada tahun 1953 memberikan kuliah berjudul “Persoalan Yesus Sejarah” di mana ia melontarkan sebuah pertanyaan: Apakah pandangan gereja terhadap Yesus yang disalibkan dan bangkit kembali memiliki hubungan yang solid dengan apa yang kita ketahui tentang seorang laki-laki fana dari Nazaret? Ada beberapa cendekiawan yang kini masih bekerja dengan mode Pencarian Kedua. Seminar Yesus, sebagai contoh, adalah suatu kelompok yang kebanyakan anggotanya adalah cendekiawan Amerika dan dipimpin Robert Funk. Para anggota Seminar terus mengaplikasikan kriteria perbedaan. Kriteria perbedaan menyatakan bahwa materi-materi di dalam Kitab-kitab Injil yang jelas berbeda dari ajaran Yahudi maupun gereja perdanalah yang kemungkinan besar berasal dari Yesus sendiri. Mereka kemudian mengadakan voting mengenai keaslian dari suatu ajaran atau perbuatan Yesus. Tidak mengejutkan bahwa Yesus Seminar yang dimunculkan adalah Yesus yang non-Yahudi, yang tidak tertarik akan kerajaan masa depan, dan yang menjadi model sempurna dari demokrasi, persamaan, dan kemerdekaan. Paus Benediktus XVI yang melayani sebagai Paus ke 265 Gereja Katolik Roma sejak 2005 dan mengundurkan diri pada 2013 mengatakan bahwa pada sejak tahun 1950an sekat antara “Yesus Sejarah” dan “Kristus Iman” semakin tebal serta keduanya jelas semakin terpisah.⁶ Namun Pencarian Kedua yang muncul pada tahun 1953 ini kemudian semakin menyusut.

“Pencarian Ketiga” muncul sebagai reaksi skeptik terhadap metode dan kesimpulan dari Pencarian Kedua. Menceraikan Yesus dari konteks keyahudian abad pertamaNya telah menjadi kesalahan historis yang serius. Publikasi Gulungan Laut Mati yang pertama kali ditemukan pada tahun 1947 namun baru bisa diakses secara luas pada periode 1980 -1990, telah membantu untuk melihat Yesus di dalam konteks keyahudianNya. Pencarian Ketiga yang muncul pada tahun 1970an dengan tokoh-tokohnya : Martin Hengel (1929-2009), Ed Parish Sanders (1937-), Norton Thomas Wright (1948-) terus bertumbuh subur sebagai usaha canggih untuk menghasilkan gambaran yang masuk akal mengenai Yesus yang disandangkan dengan latar belakang kekayaan informasi arkeologis dan kesusasteraan tentang era Bait Allah kedua yaitu kebudayaan Yahudi sebelum tahun 70M. Tidak diragukan bahwa pencarian yang sekarang ini terhadap Yesus Sejarah adalah pijakan yang paling pasti sejak Lukas menulis : “...aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan saksama dari asal mulanya”(Lukas 1:3)

⁶ Joseph Benediktus, *Yesus Dari Nazaret* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Sumber Sejarah Non Kristen

Tulisan non-Kristen yang membuktikan bahwa Yesus dari Nazaret adalah tokoh historis yang hidup sekitar 2.000 tahun yang lalu. Catatan sejarah yang menegaskan keberadaan Yesus termasuk diantaranya tulisan-tulisan dari sejarawan Romawi dan Yahudi, literatur rabinis, dan komentator-komentator anti-Kristen yang hidup di masa-masa awal Kekristenan:

1. Flavius Josephus, Sejarawan Yahudi (37 M – 100 M)

Penulis non-Kristen pertama yang menyebutkan Yesus ialah Flavius Josephus (nama lahirnya Yosef bin Matityahu) yang dianggap sebagai sejarawan Yahudi, dia menulis sejarah agama Yahudi sekitar tahun 93 M yaitu “*Antiquities of Jews*” (Yahudi Kuno). Dalam tulisannya dia menyebutkan sejumlah tokoh dari Perjanjian Baru termasuk Yesus, Yohanes Pembaptis, dan “saudara” Yesus yaitu Yakobus. Dalam “*Antiquities*”, Josephus menulis:

Suatu kali, Yesus seorang yang bijaksana, jika sah menyebutnya manusia, karena dia seorang pelaku perbuatan yang luar biasa seorang guru dari orang-orang yang menerima kebenaran dengan sukacita. Dia mengambil baginya baik dari orang Yahudi maupun bukan orang Yahudi. Dia adalah Kristus, dan ketika Pilatus, berdasarkan saran dari orang-orang penting di antara kita, telah menghukumnya dengan salib, orang-orang yang mencintai dia pada awalnya tidak meninggalkannya, karena dia telah menampakkan dirinya kepada mereka dengan hidup kembali pada hari ketiga, sebagaimana yang para nabi nubuatkan dan sepuluh ribu hal-hal luar biasa tentang dia; dan suku Kristen, yang diambil dari namanya, tidak punah sampai hari ini (*Antiquities* 18:3:3).

Namun pada bagian ini agak kontroversial, dan sementara itu para ahli menerima bahwa Josephus memang menyebutkan tentang Yesus, para ahli menduga bahwa seorang Kristen mengubah bagian itu untuk menggambarkan Yesus dengan sisi positif.

Pada bagian berikut ini, di mana Josephus menyebutkan Yesus dan “saudara”-Nya Yakobus, dengan jelas membuktikan keberadaan Yesus:

Sekarang Festus sudah mati, dan Albinus sedang berada di jalan, sehingga dia (Ananus) mengumpulkan para hakim Sanhedrin, dan membawa ke hadapan mereka saudara Yesus yang disebut Kristus, yang bernama Yakobus, dan beberapa orang lainnya; dan ketika dia (Ananus) membuat tuduhan kepada mereka sebagai pelanggar hukum, dia menyerahkan mereka untuk dilempari batu (*Antiquities* 20:9:1).

2. Cornelius Tacitus (56 M – 120 M)

Para ahli merujuk kepada sejarawan Romawi yaitu Tacitus untuk menegaskan bahwa penyaliban Yesus benar-benar terjadi.⁷ Dalam catatan sejarahnya, dia mencatat kematian Yesus di tangan Pontius Pilatus:

Akibatnya untuk menyingkirkan laporan itu, Nero menyalahkan dan menyebabkan penyiksaan yang paling hebat kepada suatu golongan yang dibenci karena mereka layak dibenci, mereka disebut Kristen oleh masyarakat. Kristus, dari nama itu berasal, dia menderita hukuman yang ekstrim pada masa pemerintahan Tiberius di tangan salah seorang prokurator kita, Pontius Pilatus, dan suatu takhayul yang paling jahat, yang diperiksa pada waktu itu, muncul tak hanya di Yudea, sumber awal kejahatan itu, namun juga di Roma, di mana semua hal yang mengerikan dan memalukan dari segala penjuru dunia menemukan pusatnya dan menjadi populer. Oleh karena itu, penangkapan pertama kali dilakukan kepada semua yang mengaku bersalah; kemudian berdasarkan informasi mereka, sejumlah besar orang dihukum, namun tidak sebanyak kejahatan pelemparan kota, hal ini terjadi sebagai bentuk kebencian terhadap umat manusia (*The Annals of Tacitus*).

3. Plinius yang Muda (62 SM – 11 M)

Tulisan-tulisan seorang gubernur Romawi di Asia Kecil, Plinius yang Muda, menegaskan bahwa orang Kristen perdana menyembah Yesus sebagai Tuhan. Inilah, kesimpulan yang dia pelajari setelah menginterogasi orang-orang Kristen:

Mereka (orang-orang Kristen) memiliki kebiasaan untuk bertemu pada hari yang sama sebelum fajar, ketika mereka menyanyikan secara bergantian bait-bait sebuah pujian kepada Kristus, seperti kepada dewa, dan mereka mengikat diri mereka dalam sumpah yang serius, untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat, tidak pernah melakukan penipuan, pencurian ataupun perzinahan, tidak berkata-kata palsu, ataupun mengingkari kepercayaan ketika mereka diberi tugas untuk menyampaikan sesuatu, setelah itu ada kebiasaan mereka untuk memecahkan dan kemudian mereka berkumpul untuk mengambil makanan, namun jenis (makanan) yang biasa dan sederhana. (Epistles 10.96).

4. Literatur Rabbini Yahudi

Sejumlah karya tulis klasik Rabbini Yahudi (khususnya Talmud Babilonia) terdapat referensi tentang Yesus.

Meringkas tulisan-tulisan itu, dalam bukunya Yesus dari Nazaret, sejarawan Joseph Klausner menulis:

Ada beberapa teori terpercaya mengenai fakta bahwa namanya adalah Yesua (Yeshu) dari Nazaret, yang mempraktikkan ilmu sihir (yaitu mengatakan bahwa dia melakukan

⁷ Gratia Victory Pello, *Teknik-teknik Apologetika* (Surabaya: Yayasan Perduli Kesejahteraan Rakyat, 2019).

mukjizat yang biasa terjadi pada masa itu) dan bujukan dan juga menyesatkan Israel; bahwa dia menghina kata-kata bijak dan membahas Kitab Suci sama seperti cara orang Farisi; bahwa dia memiliki lima orang murid; bahwa dia berkata dia datang bukan untuk meniadakan Hukum ataupun menambahkannya, bahwa dia digantung di sebatang kayu (disalibkan) sebagai penguasa palsu dan pembujuk pada malam sebelum Paska (yang jatuh pada hari Sabtu); dan para muridnya menyembuhkan penyakit dalam namanya (J. Klausner, *Jesus of Nazareth*, p. 44)

5. Lucian, Satiris (125 M – 180 M)

Seorang penulis pagan yaitu Lucian dari Samosata, ketika mengejek orang-orang Kristen, dia mengakui bahwa Yesus benar-benar ada:

Anda tahu, orang-orang Kristen menyembah seorang manusia sampai hari ini – tokoh yang terkemuka yang memperkenalkan ritual-ritual baru, dan disalibkan karena itu. ... Anda lihat, makhluk-makhluk sesat ini dimulai dengan keyakinan umum bahwa mereka itu makhluk yang abadi sepanjang masa, yang menjelaskan penghinaan mereka akan kematian dan pengabdian diri yang rela sangat umum di antara mereka, dan kemudian sikap itu membuat mereka terkesan oleh karena sang pemberi hukum asli mereka menyatakan bahwa mereka itu semua bersaudara; sejak saat itu mereka mengubah keyakinan mereka dan menolak dewa-dewa Yunani dan menyembah orang bijak yang disalibkan, dan hidup menurut hukumnya. Semua ini mereka lakukan dengan iman, akibatnya mereka membenci seluruh barang duniawi, dan menganggapnya sebagai milik bersama. (*Lucian, The Passing of Peregrinus*)

6. Celsus, Filsuf (Abad ke-2)

Seorang filsuf Yunani pada abad ke-2 yaitu Celsus, ketika berdebat melawan orang Kristen, dia juga mengakui bahwa Yesus itu ada. Berikut ini dia menuliskan bahwa Yesus melakukan mukjizat-Nya dengan sihir:

O terang dan kebenaran! Sebagaimana dia dengan jelas nyatakan, dan dengan suaranya sendiri, sebagaimana kalian sendiri telah mencatatnya, bahwa akan datang kepada kalian bahkan orang lain, menggunakan mukjizat-mukjizat yang serupa, yang adalah orang-orang jahat, dan penyihir, dan Iblis. Sehingga yang Yesus sendiri lakukan tidak menyangkal bahwa perbuatan-perbuatannya sama sekali bukan Ilahi, tapi perbuatan orang jahat; dan dipaksa oleh kekuatan kebenaran, pada saat yang sama dia tidak hanya membeberkan perbuatan-perbuatan orang lain, namun menghukum dirinya sendiri atas perbuatan-perbuatan yang sama. Maka, bukankah itu adalah kesimpulan yang menyedihkan, untuk menyimpulkan bahwa dari suatu perbuatan yang sama bahwa yang satu dari Tuhan dan yang lainnya dari sihir? Mengapa seharusnya berdasarkan dari yang lain, karena perbuatan-perbuatan ini harus dipertimbangkan sebagai perbuatan jahat dibandingkan orang itu, dengan melihat mereka telah menjadi saksi-saksi terhadap

dirinya sendiri? Karena dia sendiri telah mengakui bahwa perbuatan-perbuatan itu bukan perbuatan yang bersifat Ilahi, tapi rekaan para penipu, dan sepenuhnya dari orang-orang jahat.

Sumber-sumber ini, bagaimanapun memberitakan mengenai Yesus yang hadir dalam sejarah (Filipi 1:18). Dan sekalipun citra historis Yesus yang direkonstruksi alias Yesus Sejarah khususnya dari sumber-sumber non kristen memang tidak ada yang definitif, namun menolong kita untuk menyatukan dengan Kristus Iman.⁸

Sumber Sejarah Kristen

Sumber utama bagi pengkajian Yesus sejarah adalah ketiga Injil Sinoptik (Markus, Matius, Lukas) dalam Perjanjian Baru. Dari perbandingan antar ketiga Injil Sinoptik ini, dapat diketahui adanya tiga sumber lain: yakni Injil “Q”; sumber “M” (sumber yang khusus dipakai Matius); dan sumber “L” (sumber yang khusus dipakai Lukas). Injil Q dan dua sumber lainnya ini (M dan L) memuat ucapan-ucapan dan tradisi-tradisi tentang Yesus pra-Injil, dari kurun tahun 30-an sampai awal tahun 50-an abad pertama M.

Di luar Injil-injil intrakanonik, tulisan-tulisan rasul Paulus juga dipakai sebagai sumber. Karena sorotan utama teologi Paulus adalah kematian dan kebangkitan Yesus, maka dari dalam tulisan-tulisannya ditemukan tidak banyak bahan yang dapat dikaitkan dengan ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan Yesus. Ada sejumlah tradisi parenetis/wejangan di dalam surat Yakobus (misalnya 5:12; bdk. Matius 5:34-37) dan surat 1 Petrus yang kurang lebih paralel dengan ucapan-ucapan Yesus. Ada sedikit rujukan kepada Yesus dalam surat Ibrani (7:14; juga 5:7-8; bdk. Markus 14:32-34 par.; juga Yohanes 12:27-36a). Dalam Wahyu Yohanes ditemukan gambaran-gambaran apokaliptik yang sudah muncul dalam ucapan-ucapan eskatologis apokaliptis Yesus dalam Injil-injil (lihat Wahyu 3:3; 16:15; dan Q 12:39 [Matius 24:43]).

Sejenis dengan Injil “Q” adalah *Injil Thomas* (disusun paling telat tahun 140 M; edisi pertamanya beredar pada abad pertama) yang berisi 114 ucapan yang diasalkan pada Yesus, yang susunannya dibuat berdasarkan asosiasi kata. Injil ini adalah salah satu dari sejumlah besar tulisan gnostik (terdiri atas 13 buku, yang mencakup 52 traktat) yang ditemukan tahun 1945 di Nag Hammadi. Separuh dari 114 ucapan ini, meskipun di antaranya ada yang bercorak gnostik, paralel dengan ucapan-ucapan Yesus yang ditemukan dalam Injil-injil Sinoptik. Meskipun paralel, ucapan-ucapan dalam Injil Thomas ini tidak memperlihatkan ketergantungan pada Injil-injil intrakanonik, bahkan beberapa di antaranya tampak lebih tua. Ada juga sedikit ucapan Yesus lainnya dalam Injil ini (seperti logia 97, 98, 113) yang tidak terdapat di dalam Injil-injil intrakanonik, tetapi dipandang sebagai ucapan-ucapan autentik Yesus. Injil Thomas jelas menjadi

⁸ Rudyanto, *Anak Manusia dan Yesus Sejarah* (Bandung: Agiamedia, 2000).

salah satu sumber sangat penting bagi studi Yesus sejarah. Bahkan sekelompok pakar internasional peneliti Yesus sejarah di Amerika Utara yang dikenal sebagai *the Jesus seminar* (didirikan 1985 oleh Robert W. Funk, dengan mula-mula didukung tiga puluh pakar; kini sudah mencapai dua ratus orang lebih) telah menyatukan *Injil Thomas* dengan keempat Injil intrakanonik lainnya (Markus, Matius, Lukas, Yohanes) sehingga menjadi lima Injil, dan menerbitkan kelimanya sekaligus dalam satu buku dalam terjemahan baru dalam bahasa Inggris yang disebut terjemahan *Scholars Version*. Terbitan inovatif ini diberi judul *The Five Gospels: The Search for the Authentic Words of Jesus*. orang tidak perlu tersentak kaget dengan penempatan Injil Thomas ini sederajat dengan Injil-injil kanonik, sebab bagi suatu kajian sejarah tentang Yesus, semua sumber yang tersedia, baik yang ada di dalam kanon Kitab Suci (= sastra-sastra intrakanonik) mau pun yang ada di luar kanon Kitab Suci (= sastra-sastra ekstrakanonik), dipandang memiliki nilai historis yang sama dan berkedudukan setara dan diperlakukan sederajat.

Sastra-sastra ekstrakanonik lainnya dari kepustakaan gnostik yang juga dapat digunakan sebagai sumber pengkajian Yesus adalah kitab *Yakobus Apokrif* (awal abad kedua), kitab *Dialog Sang Penyelamat* (abad kedua), dan *Injil Orang Mesir* (paruhan pertama abad dua). Ketiga tulisan gnostik ini tidak menunjukkan ketergantungan pada Injil-injil Sinoptik.

Injil kanonik yang dapat dikaitkan dengan pandangan (anti-)gnostik adalah Injil Yohanes. Injil ini umumnya tidak dipandang sebagai sumber utama bagi pengkajian Yesus sejarah; bahkan ada yang menyingkirkannya sama sekali, seperti yang dilakukan *the Jesus seminar*. Tetapi, seperti dicatat Gerd Theissen dan Annette Merz, ada sejumlah data di dalam Injil ini yang berbeda dari yang disajikan Injil-injil Sinoptik, tetapi dapat merupakan tradisi-tradisi tua, yakni: tradisi tentang murid-murid pertama Yesus yang berasal dari murid-murid Yohanes Pembaptis (Yohanes 1:35-42); tradisi tentang Petrus, Andreas dan Filipus yang berasal dari Betsaida (1:44); catatan-catatan tentang pengharapan-pengharapan politis yang dibangkitkan Yesus di antara orang banyak dan motif-motif politis yang menyeretnya kepada kematian diungkapkan dengan lebih jelas di dalam Injil Yohanes ketimbang di dalam Injil-injil Sinoptik (bdk. Yohanes 6:15; 11:47-53; 19:12); sebagai ganti suatu pengadilan Yahudi terhadap Yesus, di dalam Yohanes 18:19-24 dilaporkan berlangsungnya suatu pemeriksaan yang dilakukan Sanhedrin terhadap Yesus yang mendahului pengadilan Romawi oleh Pilatus.

Ada tiga Injil Kristen Yahudi yang juga dapat dimanfaatkan bagi usaha-usaha menelusuri figur Yesus sejarah, yakni *Injil Orang Nazorean* yang isinya kurang lebih sama dengan Injil Matius, tetapi ditulis dalam bahasa Aram atau bahasa Syria, pada awal abad dua (antara 80-180); *Injil Orang Ebion* (abad dua) yang merupakan suatu revisi atas Injil Matius, tetapi juga memakai dan menyunting bahan-bahan dari Injil Markus dan Injil Lukas, tetapi membuang kisah kelahiran Yesus sehingga pengisahan

kehidupan Yesus dimulai dari tampilnya Yohanes Pembaptis dan pembaptisan Yesus yang melaluinya Yesus diangkat menjadi anak Allah; *Injil Orang Ibrani* (disusun dalam paruhan pertama abad dua) yang isinya dekat dengan pandangan gnostik, antara lain menggambarkan bahwa Yesus Kristus dan Ibunya sudah ada sebelum tampak di muka bumi dalam wujud manusia; pada waktu Yesus dibaptis, Yesus disebut sebagai anak, bukan oleh Allah, tetapi oleh Roh (*Ruakh*) yang ternyata adalah ibunya sendiri.

Bahan-bahan Kristen lainnya yang berasal dari paruhan pertama abad kedua dan yang dapat dipakai untuk menelusuri tradisi-tradisi tentang ajaran-ajaran dan kehidupan Yesus ditemukan dalam tulisan-tulisan para "Bapak Apostolis." Papias, Uskup dari Hieropolis di Asia Kecil, misalnya, pada permulaan abad dua (sekitar 100-150) menyatakan dirinya sedang mengumpulkan tradisi-tradisi lisan tentang Yesus, dengan cara menanyai orang-orang yang masih mengenal murid-murid perdana Yesus. Tradisi-tradisi yang sedang dikumpulkannya ini dikatakan "berasal dari suara yang hidup dan menetap" yang diturunkan dari "para penatua", yang telah dia "pelajari" dan "ingat." Hasil penyelidikannya ini disajikannya dalam lima jilid buku yang dinamakan "Tafsiran atas Ucapan-ucapan Tuhan" (*logiōn kuriakōn eksēgēsis*); tetapi semuanya ini kini telah hilang, dan yang ada pada kita adalah kutipan-kutipan dari buku-buku ini yang ditemukan di dalam tulisan-tulisan Irenaeus dan Eusebius (*Historia Ecclesiastica* III. 39. 1-17).

Bukti "Yesus Sejarah" Dalam Alkitab

Kisah kelahiranNya

- > Lahir di Betlehem (Matius 1:18-25; Lukas 2:1-7)
- > Dikunjungi gembala domba di Betlehem (Lukas 2:8-20)
 - Usia 8 hari, disunat (Lukas 2:21)
 - Usia 40 hari Dibawa ke Bait Allah di Yerusalem untuk diserahkan kepada Tuhan - Pertemuan dengan Simeon dan Hana (Lukas 2:22-40)
 - Usia di bawah 2 tahun, Dikunjungi oleh orang majus di Betlehem (Mat 2:1-12) ; Sekeluarga lari ke Mesir (Mat 2:13-18)
 - Usia sebelum 12 tahun, Kembali ke Nazaret (Mat 2:19-23)
 - Usia 12 tahun, mengunjungi bait Allah di Yerusalem (Lukas 2:41-50)
 - Antara usia 12 - 30 tahun. Tumbuh besar di Nazaret (Lukas 2:51-52)

Pelayanan Selama Tiga Setengah Tahun

- Yesus memulai pelayanan-Nya beberapa waktu setelah Yohanes Pembaptis mulai membaptis.

Persiapan Pelayanan.

- > Dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis, pada usia sekitar 30 tahun (Mat 3:13-17; Mk 1:9-11; Luk 2:21-23; Yoh 1:29-30); **Dicobai oleh Iblis di padang gurun** (Mat 4:1-11; Markus 1:12-13; Lukas 4:1-13)

Tujuh hari dalam permulaan pelayanan

Injil Yohanes pasal 1 ayat 19 sampai pasal 2 ayat 1 mengandung catatan kronologis saksi mata:

Hari ke-1: Orang Yahudi dari Yerusalem mengutus beberapa imam dan orang-orang Lewi kepada Yohanes Pembaptis

Hari ke-2: Yohanes Pembaptis melihat Yesus datang kepadanya dan ia berkata: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia..."^[8]

Hari ke-3: Dua murid Yohanes Pembaptis (salah satunya adalah saksi mata, yaitu Yohanes, yang lain adalah Andreas) mengikuti Yesus^[9].

Hari ke-4: Andreas membawa Simon Petrus kepada Yesus.

Hari ke-5 (hari ke-1 sebelum sampai di Kana): Filipus dan Natanael mengikut Yesus

Hari ke-6 (hari ke-2): Perjalanan menuju ke Galilea

Hari ke-7 (hari ke-3): Perkawinan di Kana, Galilea

Melakukan mujizat pertama, yaitu mengubah air menjadi anggur di pesta perkawinan di Kana (Yohanes 2:1-11)

Ke Yerusalem

> Yesus datang ke Yerusalem untuk merayakan Paskah Yahudi:

> Menyucikan Bait Allah (mengusir para pedagang dan penukar uang) (Yohanes 2:14-22)

Percakapan antara Yesus dengan Nikodemus (Yohanes 3:1-21)

Di Samaria

> Dari Yudea kembali ke Galilea melewati Samaria

➤ Percakapan antara Yesus dengan perempuan Samaria (Yohanes 4:5-42)

Ke daerah Yudea

➤ Yesus memulai perjalanan akhir menuju Yerusalem (Lukas 17:11)

➤ Yesus memberkati anak-anak kecil (Matius 19:13-15; Markus 10:13-16; Lukas 18:15-17)

➤ Yesus bicara kepada orang muda yang kaya (Matius 19:16-30; Markus 10:17-30; Lukas 18:18-30)

➤ Yesus kembali meramalkan kematian dan kebangkitan-Nya (Matius 20:17-19; Markus 10:32-34; Lukas 18:31-34)

Minggu terakhir sebelum penyaliban

Selama 4 hari terakhir hidup-Nya Yesus berada di Yerusalem dan bermalam di Bukit Zaitun

Yudas Iskariot mengkhianati Yesus (Matius 26:14-16; Markus 14:10-11; Lukas 22:3-6)

Yesus menasihati dan menghibur murid-murid-Nya (Yohanes 14:1-16:33)

Yesus di Taman Getsemani (Mat 26:36-46; Markus 14:32-42; Lukas 22:40-46)

Yesus ditangkap dan dibawa menghadap Imam Hanas, Imam Besar Kayafas dan Mahkamah Agama (Mat 26:47-27:26; Mk 14:43-15:15; Luk 22:47-23:25; Yoh 18:2-19:16)

Petrus menyangkal Yesus tiga kali (Matius 26:69-75; Markus 14:66-72; Lukas 22:54-62; Yohanes 18:13-27)

Yesus dibawa menghadap Pontius Pilatus kemudian Herodes

Penyaliban dan kematian Yesus (Mat 27:27-56; Mk 15:16-41; Luk 23:26-49; Yoh 19:17-30)

Yesus dikubur (Mat 27:57-66; Mk 15:42-47; Luk 23:50-66; Yoh 19:31-42)

Kebangkitan Yesus

Hari Minggu Paskah

Kuburan Yesus ditemukan dalam keadaan kosong (Mat 28:1-10; Mk 16:1-8; Luk 24:1-12; Yoh 20:1-10)

Maria Magdalena melihat Yesus di kebun (Mk 16:9-11; Yoh 2:11-18)

Yesus menampakkan diri kepada perempuan-perempuan lain yang ke kubur (Matius 28:8-10)

Yesus menampakkan diri kepada dua murid dalam perjalanan luar kota (Mk 16:12-13; Luk 24:13-34)

Yesus menampakkan diri kepada Simon Petrus (=Kefas) (Lukas 24:34; 1 Korintus 15:5)

Yesus menampakkan diri kepada 10 murid (tanpa Tomas) (Mk 16:14; Luk 24:35-43; Yoh 20:19-25)

Kenaikan Yesus ke Sorga

Empat puluh hari setelah kebangkitan-Nya dan sepuluh hari sebelum hari Pentakosta Yesus menampakkan diri kepada sejumlah murid pada hari Yesus akan terangkat naik ke sorga

(Markus 16:19-20; Lukas 24:44-53; Kisah Para Rasul 1:4-8)

Kenaikan Yesus ke sorga (Matius 28:16-20; Markus 16:19-20; Lukas 24:50-53; Kisah Para Rasul 1:9-12)

Setelah Kenaikan Yesus

Yesus menampakkan diri kepada Saulus, yang kemudian bernama Paulus, dalam perjalanan ke Damaskus (Kisah Para Rasul 9:1-6; Kisah Para Rasul 22:1-10; Kisah Para Rasul 26:12-18; 1 Korintus 15:8).

Yesus menampakkan diri kepada Yohanes, peristiwa yang dicatat dalam kitab Wahyu kepada Yohanes.

Kesimpulan

Studi terhadap “Yesus sejarah” membuktikan bahwa ia sangat terkait erat dengan berkembangnya pandangan teologis atas Alkitab, studi kritis atas kitab-kitab Injil dan pengaruh filsafat yang berkembang pada zamannya.

Pra-Riset (sebelum tahun 1778)

Pada masa ini orang tanpa keraguan menerima bahwa tidak ada perbedaan antara Kristus Iman dan Yesus Sejarah, keduanya identik walaupun dalam studi atas kitab-kitab Injil ditemukan perbedaan namun itu tidak dianggap sebagai persoalan. Para ahli memakai pendekatan harmonisasi untuk menyelesaikannya.

Riset Pertama – Old Quest (1778-1906)

Pencerahan (enlightenment) yang muncul dalam abad ke-18 telah menjadi pemicu dan pemacu riset Yesus Sejarah. Ia memberikan suatu kerangka acuan intelektual kepada riset tersebut. Pencerahan muncul dengan penolakan klaim adi kodrati serta mengangkat rasio sebagai penentu utama kebenaran. Dari sini orang mulai memilah-milah dengan mengatakan bahwa ada perbedaan yang mendasar antara penyajian suatu fakta dengan faktanya itu sendiri⁹. Pada saat yang sama di dalam dunia penelitian Alkitab juga berkembang minat yang leas pada penelitian sastra keempat Injil secara kritis. Kedua hal inilah yang memainkan dua peranan besar dalam penelitian Yesus Sejarah mula-mula.

Riset Kedua – No Quest (1906-1953)

Periode ini ditandai dengan terbitnya tulisan Albert Schweitzer, *The Quest of The Historical Jesus*. Tulisannya dipandang mengakhiri riset pertama dan memulai periode riset baru. Ia menolak kesimpulan *The Old Quest* yang dipandang telah memodernisir Yesus dan menjadikan-Nya menurut ide-ide teologis dan filosofis mereka.” Dalam ungkapan Marxsen, *Old Quest* menghasilkan “a ‘result’, one paints exactly that picture of the historical Jesus which one had in mind to begin with

Riset Ketiga – New Quest (1953 sampai sekarang)

Pada tahun 1953, Ernst Kasemann dalam acara reuni murid-murid Bultmann, menyampaikan suatu makalah yang kemudian diterbitkan dengan judul “*The Problem of The Historical Jesus*”. Dalam makalah ini, Kasemann menolak metodologi Bultmann dan menegaskan lagi ketidakmungkinan penulisan biografi Yesus menurut cara *The Old Quest*. Injil bukan biografi Yesus tetapi sungguh mengacu kepada pribadi yang sungguh-sungguh real.”

Bersama-sama dengan kawan-kawannya yang lain, Kasemann tetap membedakan Yesus Sejarah dan Kristus Iman. Namun mereka ingin membangun kontinuitas di antara keduanya dengan suatu keyakinan bahwa “*Within limits it is*

⁹Willi Narxsen, *Jesus & Easter: Did God Raise The Historical Jesus from The Dead?* (Nashville: Abingdon, 1990).

methodologically possible to reach relatively certain historical conclusions as a reminder to christian faith that Jesus its Lord was indeed human.”

Untuk membangun kontinuitas maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan suatu kriteria untuk menguji otentisitas materi Injil Kriteria-kriteria ini antara lain adalah kriteria disimilaritas (criterion of dissimilarity), kriteria koherensi (criterion of coherence), kriteria pembuktiaan berganda (criterion of multiple attestation) dan kriteria

Riset Keempat – Third Quest

Berbeda dengan Old Quest yang memandang Yesus secara moralistik dan New Quest yang eksistensial, Third Quest mencoba memahami Yesus dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan religius Yudaisme abad pertama. Dalam kaitan dengan ini ada bermacam-macam pendekatan yang dikembangkan, mulai dari yang radikal, konservatif sampai mempergunakan pendekatan interdisipliner.

“Jesus Seminar” merupakan gambaran terakhir riset-riset Yesus Sejarah. Sebagian besar, mereka menggunakan pendekatan kritik redaksi radikal untuk sampai pada gambaran Yesus Sejarah. Untuk itu, mereka menggunakan evaluasi ucapan-ucapan Yesus dengan asumsi-asumsi berikut: (1) Yesus tidak pernah bertindak sebagai seorang nabi apokaliptis dari suatu Kerajaan Allah eskatologis; (2) Sebelum Injil ditulis ajaran Yesus diteruskan secara oral yang sebagian besar tidak dapat dipercaya; dan (3) the burden of proof jatuh pada mereka yang mencoba membela otentisitas Injil

Jadi “Pencarian Pertama” yang dikaitkan dengan “Zaman Pencerahan” yang merupakan kebebasan yang ‘kebablasan’ yang tidak mungkin lepas dari muslihat Iblis, melepaskan Yesus Sejarah dari Kristus Iman.

“Pencarian Kedua” membawa ke jurang yang lain: tidak mau melihat sejarah, melepaskan Kristus Iman dari Yesus Sejarah.

“Pencarian Ketiga” (sampai saat ini) kembali menyatukan Yesus Sejarah dan Kristus Iman.

Rujukan

Dickson, John, *Menyelidiki Kesejahan Yesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011)

Edwards, William D., Wesley J. Gabel, dan Floyd E. Hosmer, “On the Physical Death of Jesus Christ,” *JAMA: The Journal of the American Medical Association*, 255.11 (1986), 1455–63 <<https://doi.org/10.1001/jama.1986.03370110077025>>

Joseph Benediktus, *Yesus Dari Nazaret* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Lee Strobel, *The Case for Christ* (Jakarta: Omid Publishing House, 2016)

Narxsen, Willi, *Jesus & Easter: Did God Raise The Historical Jesus from The Dead?* (Nashville: Abingdon, 1990)

Pello, Gratia Victory, *Teknik-teknik Apologetika* (Surabaya: Yayasan Perduli

Kesejahteraan Rakyat, 2019)

Rudyanto, *Anak Manusia dan Yesus Sejarah* (Bandung: Agiamedia, 2000)

Yusuf, L M, “Yesus Sejarah dan Kristus Iman,” *Veritas Lux Mea*, 2.1 (2020), 1–19